

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (stakeholders) dan investor dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Scoot, 2000).

Kasus yang terhangat adalah terkuaknya skandal akuntansi yang terjadi di Thoshiba Corp Jepang, berdasarkan temuan Komite Tim Independen Keuangan perusahaan selama lima tahun, di-mark up menjadi 151 miliar yen setara US\$ 1,2 miliar. Pemeriksaan ini dimulai pada April 2015 saat Toshiba sendiri mencium adanya keanehan di praktik akuntansi divisi energy. Selanjutnya Komite Tim Independen mengambil alih penyelidikan pada Mei 2015. Akibat kasus ini Toshiba membatalkan pembagian dividen pada akhir tahun. Selain itu, Toshiba meminta para analis untuk memberikan rekomendasi investasi dan perkiraan pendapatan. Semenjak Kasus penyelewengan ini terkuak hal ini berdampak pada harga saham Toshiba anjlok 20% pada bulan April dan nilai pasar perusahaan ini tergerus 1,673 triliun yen sekitar US\$ 13,4 miliar.

Kasus diatas adalah upaya perusahaan Thoshiba Corp Jepang dalam upaya Praktik Perataan Laba dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Keuntungan Thoshiba Corp Jepang dibesarkan – besarkan hingga US\$ 1,2 miliar selama periode 5 (lima) tahun. Kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya.

Factor – factor yang mempengaruhi Manajemen Laba adalah Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas. Perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak Manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak

sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (tax planning) atau tax sheltering (Suandy, 2008). Perusahaan yang memiliki Profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen. Jadi semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka manajemen semakin memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pajak tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan. Pada dasarnya antara akuntansi pajak dan akuntansi keuangan memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan rekognisi penghasilan dan biaya. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiscal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Tabel 1.1 Fenomena Beban Pajak Tangguhan

Nama Perusahaan	Beban Pajak Tangguhan			
	2011	2012	2013	2014
Ultj	-0.01	0.14	0.16	18.87
Sttp	-0.14	0.00	1.18	0.20
Roti	2.58	0.18	0.03	0.91
Psdn	0.25	-0.05	-0.02	0.22

Dilihat dari table diatas menunjukkan bahwa terdapat fenomena kenaikan yang sangat signifikan terhadap Beban Pajak Tangguhan, dan nilai tertinggi adalah PT Ultra Jaya Tbk. Ditahun 2011 sebesar -0.01, 2012 sebesar 0.14, 2013 sebesar 0.16 dan ditahun 2014 naik secara signifikan menjadi 18.87. hal ini menunjukkan adanya usaha perusahaan dalam melakukan penghematan pajak dengan cara Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dapat mempengaruhi Manajemen Laba sebagai motivasi penghematan pajak.

Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Seperti yang diungkapkan oleh Scott (2000) bahwa salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah motivasi perpajakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986, 1990) bahwa alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu Political Cost Hypothesis sehingga Beban Pajak Tangguhan dapat mempengaruhi Manajemen Laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak salah satunya dengan merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan Manajemen Laba.

Pincus dan Rego (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan

perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Di Indonesia, Yulianti (2005) meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian saja.

Perencanaan Pajak (*tax planning*) juga merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Target pemerintah atas penerimaan pajak negara khususnya pajak badan belum tercapai, dimana target pendapatan pajak negara ditahun 2014 sebesar 181.663,71 miliar belum tercapai hanya tercapai sebesar 64,83 % atau 117.777,85 miliar. Dan rasio pajak di Indonesia dalam waktu 6 (enam) tahun terakhir sebesar 12.14% Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penerimaan pajak belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak perusahaan yang melakukan penggelapan pajak atau manajemen pajak dengan cara melakukan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*). Meskipun cara untuk meminimalkan pajak penghasilan tersebut legal, namun hal itu dapat merugikan Negara.

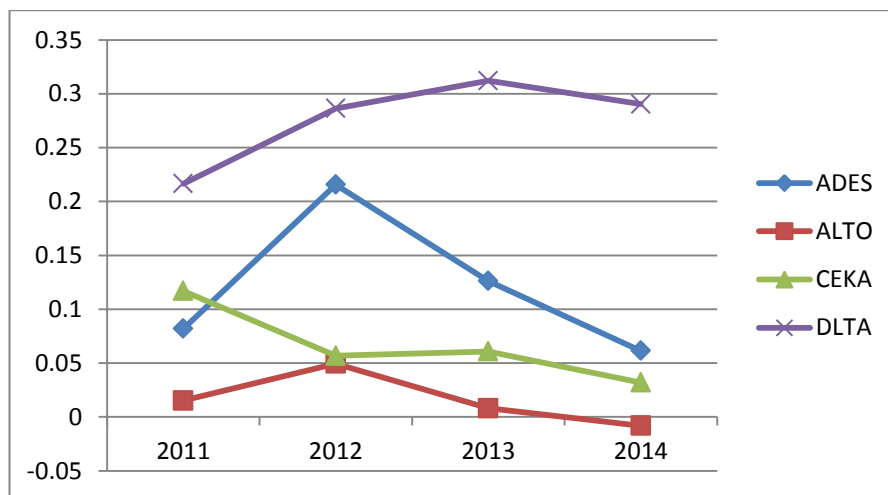
Pajak merupakan salah satu sumber yang penting bagi penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan negara. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau single tax yaitu 28% dan telah menjadi 25% pada tahun 2010 dan berjalan hingga saat ini. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (go public) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (go public) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20% (www.pajak.go.id). Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (taxable income), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil (Wijaya dan Martani, 2011).

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak (tax planning) terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, beberapa di antaranya adalah Sumomba (2010) serta Wijaya dan Martani (2011). Sumomba (2010) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dalam rangka mencari tahu respon manajemen terhadap perubahan tarif pajak pada tahun 2009 dan tahun 2010 pada perusahaan manufaktur, Sedangkan Wijaya

dan Martani meneliti tentang praktik manajemen laba perusahaan dalam menanggapi penurunan tarif pajak sesuai UU No. 36 tahun 2008.

Profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu. Profitabilitas ini lebih ditekankan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan baik secara jangka pendek maupun secara jangka panjang. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen.

Table 1.2 ROA (*Retrun On Asset*)



Hasil tersebut mengindikasikan bahwa industry Makanan dan Minuman seperti Ades, Alto, Ceka, Dlta, mengalami penurunan laba, hal ini terjadi karena gejolak perekonomian global di tahun 2014, pelambatan ekonomi global

diakibatkan krisis keuangan AS. Hal ini membuat perusahaan melakukan Manajemen Laba agar pihak manajer mampu beradaptasi dalam situasi ekonomi. Para manajer memanfaatkan fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternative dalam mencatat transaksi sekaligus memiliki opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama.

Teori yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986, 1990) bahwa alasan bonus melalui pencapaian profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu Bonus Plan Hypothesis. Insentif manajer pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan, oleh karena itu profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan sehingga profitabilitas dapat mempengaruhi praktik manajemen laba sebagai motivasi bonus.

Welvin dan Arleen (2010) melakukan penelitian profitabilitas terhadap manajemen laba. hasilnya profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini bisa terjadi karena laba merupakan indicator penting dalam menjalankan usaha. Semakin laba meningkat, semakin tinggi keinginan manajer melakukan manajemen laba untuk mengambil keuntungan secara pribadi.

Objek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur dengan Sub sector Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014. Dipilihnya Industri Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian ini dikarenakan Industri ini merupakan Industri yang berpengaruh bagi perekonomian Indonesia dan salah satu industri yang

memegang peranan penting dalam kebutuhan konsumen, hal ini membuat persaingan di industry Makanan dan Minuman semakin ketat. Dan laporan keuangan Industri Makanan dan Minuman disajikan secara detail dan mencakup dari variable yang sedang diteliti. Persaingan Industri Makanan dan Minuman yang terus meningkat dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas Manajemen Laba semakin besar. Maka dari itu peneliti memilih sampel Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI dengan periode 2010 - 2014

Motivasi penelitian adalah peneliti ingin meneliti Industri Makanan dan Minuman dikarenakan Industri ini merupakan salah satu industri yang memegang peranan penting dalam kebutuhan konsumen, maka persaingan di Industri ini semakin besar. Meskipun kondisi di Indonesia saat ini tidak terlalu bagus karena inflasi yang terjadi di Indonesia, namun permintaan akan kebutuhan Makanan dan Minuman tidak terpengaruh sedikitpun. Persaingan yang semakin ketat membuat banyak Industri Makanan dan Minuman melakukan Manajemen Laba. Industry Makanan dan Minuman yang semakin maju berdampak pada Laba yang tinggi yang dihasilkan perusahaan serta dapat mendorong perusahaan melakukan penggelapan pajak. Maka peneliti ingin mengkaji hubungan Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Profitabilitas dengan Manajemen Laba.

Dengan demikian peneliti mengambil judul skripsi “ **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan bahwa Manajemen laba sering dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan seperti Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas sehingga diperoleh beberapa masalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan temuan komite tim independen keuangan Toshiba corp melakukan manipulasi keuntungan secara besar-besaran selama lima tahun untuk kepentingan pribadi.
2. Adanya fenomena dimana naiknya Beban Pajak Tangguhan secara signifikan dan nilai yang tertinggi adalah Pt Ultra Jaya Tbk.
3. Penerimaan pajak negara di tahun 2014 tidak mencapai target yang diinginkan pemerintah, belum optimalnya penerimaan pajak negara dikarenakan banyak perusahaan yang melakukan Perencanaan pajak.
4. Adanya penurunan laba yang terjadi karena gejolak perekonomian di tahun 2014, hal ini membuat manajemen melakukan Manajemen Laba untuk beradaptasi dalam situasi ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak masalah yang mendominasi mengenai Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan antara lain : Penelitian ini membahas mengenai variable dependen Manajemen laba diukur dengan Directionary Accrual Modified Model Jones, dan variable independen Beban Pajak Tangguhan diukur dengan DTE (

Deferred Tax Expense), dan variable independen Perencanaan Pajak diukur dengan TRR (Tax Retentio Rate), dan variable independen Profitabilitas diukur dengan ROA (Retrun On Assets), serta penelitian ini akan dilakukan di industry Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2014.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba berikut adalah rumusan masalahnya :

1. Apakah terdapat Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Profitabilitas secara silmutan terhadap Manajemen Laba pada industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 ?
2. Apakah terdapat Pengaruh Beban Pajak Tangguhan secara parsial terhadap Manajemen Laba pada industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 ?
3. Apakah ada pengaruh Perencanaan Pajak secara parsial terhadap Manajemen Laba pada industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 ?

4. Apakah ada Pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Manajemen Laba pada industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 ?

1.5 Tujuan penelitian

Peneliti ingin mengetahui Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen laba yang terdapat di Industri Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

1. Untuk menganalisis bukti empiris Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada industry Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
2. Untuk menganalisis bukti empiris Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemn Laba pada industry Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
3. Untuk menganalisis bukti empiris Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemn Laba pada industry Makanan dan Minuma yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
4. Untuk menganalisis bukti empiris Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemn Laba Manajemn Laba pada industry Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini ditunjukkan untuk perusahaan, pemerintah dan para akademisi agar lebih mengetahui mengenai Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan.

1. Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas Manajemen Laba yang berkaitan dengan pencapaian kompensasi bonus.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori – teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keuangan.

3. Investor

Mencermati laporan keuangan yang terdapat diperusahaan go public terutama yang berkaitan dengan Beban pajak Tangguhan , Perencanaan Pajak dan profitabilitas.